



TRANSFORMASI MAKNA KEMATIAN DALAM KEPERCAYAAN SUKU NIAS: ANTARA WARISAN BUDAYA DAN KONTEKS KEKRISTENAN

Matheus Mangentang^{1*},

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*)Email Correspondence: matheusmangentang@gmail.com

Abstract: *The Nias tribe's view of death is reflected in its beliefs and traditions. It reflects a blend of Christian elements with local beliefs rich in myths, rituals, and symbolism. This belief is reflected in traditional ceremonies rich in symbols and meanings, namely the spirits of the dead called "bekhu jimate." Slowly, the people of Nias face significant transformations due to globalization and modernization. This change also changed the way death is understood and celebrated. This research uses literature to obtain data using a field qualitative or ethnographic approach to the social and cultural of the Nias tribe. The results indicate that the meaning of death for the Nias Tribe has changed along with the interaction with the influence of globalization and modernization. The Nias tribe believes the dead no longer have any relationship with the living family members. The tradition, rich in spiritual and social values, remains a strong foothold in maintaining its cultural identity despite its adaptation to contemporary dynamics.*

Keywords: : Nias, the meaning of death, Cultural Heritage, Missiology, eschatology.

Abstraksi: Suku Nias memiliki pandangan terhadap kematian yang tercermin dalam kepercayaan dan tradisinya. Yakni mencerminkan perpaduan elemen-elemen Kristen dengan kepercayaan lokal yang kaya akan mitos, ritual, dan simbolisme. Kepercayaan itu tercermin dalam upacara adat yang kaya akan simbol dan makna, yakni roh orang mati disebut 'bekhu jimate'. Perlahan masyarakat Nias menghadapi transformasi signifikan akibat globalisasi dan modernisasi. Perubahan ini juga mengubah cara memahami dan merayakan kematian. Penelitian ini menggunakan literatur dan untuk memperoleh data menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau etnografis terhadap sosial dan budaya suku Nias. Hasilnya mengindikasikan bahwa makna kematian bagi Suku Nias telah mengalami perubahan seiring adanya interaksi dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi. Suku Nias mengimani bahwa orang yang telah mati tidak lagi mempunyai hubungan dengan anggota keluarga yang masih hidup. Tradisi kematian, yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan sosial, tetap menjadi pijakan kuat dalam mempertahankan identitas budayanya, meskipun terdapat adaptasi terhadap dinamika kontemporer.

Kata Kunci : Nias, Makna kematian, Warisan Budaya, Misiologi, eskatologi.

PENDAHULUAN

Ditulis Kematian adalah fenomena universal yang melintasi batas-batas waktu dan budaya, tetapi makna kematian dipahami dan dirayakan berbeda-beda di setiap masyarakat. Suku Nias, sebuah kelompok etnis yang mendiami pulau Nias di barat laut Sumatera, Indonesia, dan secara administratif tergolong dalam wilayah Sumatera Utara dan merupakan pulau yang kecil.¹ Suku Nias memiliki pandangan unik terhadap kematian yang tercermin dalam kepercayaan dan tradisinya. Tradisi Suku Nias mencerminkan perpaduan yang menarik antara elemen-elemen Kristen yang diperkenalkan oleh para misionaris pada abad ke-19 dengan kepercayaan lokal yang kaya akan mitos, ritual, dan simbolisme tradisional.² Sebelumnya, kepercayaan tradisional Suku Nias melibatkan roh-roh dan dewa-dewa yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.³ Seperti yang dinyatakan oleh Telaumbanua, bahwa masih ada orang Kristen dari suku Nias yang tetap mengalami dan mengakui hubungan spiritual dengan arwah leluhurnya berdoa memohon berkat kepada arwah nenek moyang atau berharap agar tidak menimbulkan

kutukan terhadap keturunannya.⁴ Transformasi makna kematian dalam konteks suku Nias tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang kaya, tetapi juga menunjukkan adaptasi terhadap dinamika kontemporer yang mempengaruhi kehidupan secara signifikan.

Pulau Nias sebagai wilayah budaya yang berakar pada tradisi megalitik. Ini karena semua bagian kehidupan di sana, termasuk nilai-nilainya, mencerminkan kebudayaan tersebut.⁵ Suku Nias menggunakan nama Ono Niha untuk diri mereka sendiri serta memiliki sistem hukum adat tradisional yang dikenal sebagai Fondrako, yang mengatur seluruh aspek kehidupan dari awal kelahiran hingga kematian. Fondrako seyogianya dipatuhi secara ketat dan memiliki konsekuensi yang signifikan jika dilanggar. Fondrakō, yang dikenal di seluruh suku Nias, merupakan kumpulan dan sumber segala hukum yang menjadi landasan kehidupan bagi Masyarakat suku Nias, baik individu maupun komunitas. Fondrakō menjadi pijakan dan standar untuk menyelesaikan permasalahan termasuk kematian. Dengan Fondrakō sebagai panduan, semua hal dihadapi dan diputuskan melalui musyawarah yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip hukum Fondrakō.⁶

¹ Ketut Wiradnyana, *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 1.

² Junio Richson Sirait, Kristin Harefa, dan Astria Gempita Fau, "Perintisan Gereja Melalui Kontektualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 47–54.

³ Servina Br Halawa, Sadieli Telaumbanua, dan Dian Syahfitri, "Nilai Budaya Nias Dalam Teks 'Hikaja Duada Hiya' Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Educatio* 9, no. 4 (2023): 2116–30.

⁴ Tuhoni Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias," *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 1–17.

⁵ Ketut Wiradnyana, "PARADIGMA PERUBAHAN EVOLUSI PADA BUDAYA MEGALITIK DI WILAYAH BUDAYA NIAS," *Kapata Arkeologi* 11, no. 2 (2015): 87–96.

⁶ Popi Yanser Iman Jaya Ndruru, Bimo Setyo Utomo, dan Suparman, "MENELAAH TRADISI FOOLA JIMATE DALAM MASYARAKAT NIAS:

Hal ini juga diperjelas oleh Talijonekhe Hia sebagai tokoh/masyarakat adat, ia mengatakan bahwa fondrako merupakan aturan yang telah disepakati oleh beberapa orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat dan adat tentang kehidupan manusia (wawancara 8 Juli 2024). Selanjutnya ia mengatakan bahwa apabila ada yang melanggar aturan yang telah disepakati dalam fondrako tersebut maka orang yang bersangkutan mengalami kesialan atau ditimpa kutuk. (wawancara 8 Juli 2024).

Kepercayaan suku Nias terhadap kematian tidak hanya tercermin dalam upacara adat yang kaya akan simbol dan makna, tetapi juga dalam cara mereka beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berlangsung. Artikulasi tentang makna kematian dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional suku Nias tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern. Bagi Masyarakat suku Nias, kematian bukanlah sekadar akhir dari kehidupan fisik, tetapi merupakan transisi menuju kehidupan lain yang lebih abadi. Konsep ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari struktur sosial hingga sistem kepercayaan spiritual yang melandasi kehidupan masyarakatnya. Upacara kematian di suku Nias tidak hanya merupakan ritual pengantar jenazah menuju alam baka, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budayanya. Menariknya dalam Masyarakat suku Nias ada tradisi yang tidak bisa ditinggalkan setelah empat hari jenazah dikuburkan.

Tradisi tersebut dipahami dengan istilah “famabali jimate”. Vinna Isya Merti Manaoo (Vikar BNKP Jemaat Na’ai), mengatakan bahwa, di tempat pelayanannya saat ini masih ada orang tua yang memiliki pemahaman bahwa orang yang sudah meninggal dan telah dikuburkan apabila tidak dilaksanakan ibadah famabali jimate setelah empat hari di alam kubur, maka arwah orang tersebut tidak akan tenang dan berkeliaran (wawancara, 23 Juni 2024). Hal ini juga dikatakan oleh Fatima Hia (80 tahun) bahwa ibadah famabali jimate dilaksanakan untuk memisahkan roh orang yang meninggal tersebut agar tidak berkeliaran dan apabila tidak dilaksanakan ibadah famabali jimate maka roh orang yang sudah meninggal tidak akan tenang (wawancara 4 Juli 2024). Talijonekhe Hia mengatakan sebelum sampai empat hari setelah dikuburkan, roh orang yang meninggal ini tidak akan tenang dan akan kembali ke rumah, hal ini dibuktikan dengan bau parfum yang ada di dalam rumah di mana bau parfum tersebut sesuai dengan bau parfum yang telah diberikan disaat meninggal atau sebelum dikubur (wawancara 8 Juli 2024).

Selain hal ini, masih ada Masyarakat Nias yang memegang teguh mitos tentang orang meninggal. Hal serupa juga dikatakan oleh Fortanis Waruwu, bahwa di masa sekolah (SD), ibadah famabali jimate dilaksanakan untuk memisahkan roh orang meninggal dengan keluarganya, hal ini dijelaskan oleh guru yang mengajar bidang studi muatan lokal (wawancara 6 Juli 2024). Sebagai contoh, ada kepercayaan bahwa arwah orang yang meninggal akan kembali ke rumah setelah empat hari

untuk mengambil barang-barang yang dulu pernah digunakan. Hal ini juga dikatakan oleh Lutiami Zai (85 Tahun), bahwa hal tersebut bukan hanya mitos melainkan sebuah kepercayaan yang telah turun temurun dari zaman nenek moyang (wawancara 8 Juli 2024). Untuk mencegah agar arwah tersebut tidak kembali, barang-barang penting seperti tempat minum atau tikar/kasur ditempatkan di kuburan. Namun, dengan adanya transformasi zaman ritual ini sekarang jarang dilakukan, dan telah diganti dengan praktik menanam bunga. Selain itu, ada juga keyakinan bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih hidup dan memiliki kemampuan untuk memberkati. Karena itu, doa mereka tidak hanya dialamatkan kepada Lowalangi (sebutan orang Nias untuk Tuhan), tetapi juga kepada arwah orang yang telah meninggal.⁷ Penjelasan tentang Lowalangi bisa dilihat di artikel Zalukhu.⁸ Untuk menghindari kutuk, banyak orang percaya di suku Nias berusaha keras untuk mematuhi pesan yang ditinggalkan oleh orang yang sudah meninggal saat mereka masih hidup.

Meskipun akar budaya suku Nias kuat, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat ini juga menghadapi transformasi signifikan akibat globalisasi dan modernisasi. Misalnya dalam tradisi “*Hombo Batu*” seperti diungkapkan oleh Lase dkk⁹, bahwa unsur pariwisata telah

menjadi daya Tarik dan penyemangat warga lokal untuk tetap melestarikannya. Sedangkan syarat pemuda Nias untuk berperang dengan lompat batu (*hombo batu*) kini telah menjadi unsur sejarah atas keberadaan praktik ini. Tentu tidak ada lagi perang antar suku di Bawomataluo, atau Pulau Nias secara keseluruhan.

Penelitian lainnya yang terkait pergeseran makna di tengah suku Nias juga dinyatakan oleh Hutahaeon tentang makna dan praktik jalannya pra pernikahan, prosesi dan hakekat yang diyakini.¹⁰ Karena itu peneliti beranggapan bahwa perubahan demi perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara hidup secara ekonomi dan sosial, tetapi juga hingga pada mengubah cara memahami dan pengurusan kematian. Seperti yang dikatakan oleh Vinna bahwa, setiap diadakan ibadah *famabali jimate* (praktek menanam bunga), Hamba Tuhan yang akan membawa renungan selalu memberikan pemahaman bahwa orang yang hidup tidak memiliki hubungan lagi dengan orang mati dan ibadah *famabali jimate* merupakan ibadah ucapan Syukur karena telah selesai dimakamkan (Wawancara, 23 Juni 2024). Di tengah arus informasi dan interaksi global, nilai-nilai tradisional sering kali diuji, dan adaptasi terhadap

Selatan,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (24 Juni 2021): 113, <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>.

¹⁰ Selanjutnya Hasahatan Hutahaeon, “Upaya Misi di Nias: Redefenisi dan Implementasi Pernikahan dalam Budaya Nias Sebagai Wujud Pesan Efesus 5:24,” dalam *Aku Klik Maka Aku Menginjl: Apa dan Bagaimana Misiologi Digital* (Jakarta: PT VIEWS, 2023), 231–49.

⁷ Tuhoni Telaumbanua, “Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias.”

⁸ Sonny E. Zaluchu, “Lowalangi: From the name of an ethnic religious figure to the name of God,” *HTS Teologiese Studies* 77, no. 4 (2021): 1–6.

⁹ Indah Wijaya Lase, Junaidi Indrawadi, dan Maria Montessori, “Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias

perubahan ini menjadi kunci untuk mempertahankan keberlangsungan budaya. Dalam konteks ini, peran pemimpin adat dan para tetua suku Nias sangatlah penting.¹¹ Mereka bertindak sebagai penjaga warisan budaya dan pen jembatan antara tradisi lama dan tuntutan zaman baru. Upaya untuk menyesuaikan praktik-praktik tradisional dengan realitas kontemporer mencerminkan dinamika yang kompleks antara mempertahankan identitas etnis dan berintegrasi dengan dunia modern.

Penelitian tentang transformasi makna kematian dalam kepercayaan suku Nias bukan hanya memberikan wawasan mendalam tentang budayanya, tetapi juga memberikan pembelajaran penting tentang bagaimana masyarakat Nias yang memiliki adat yang kuat dapat beradaptasi dalam menghadapi tantangan zaman. Studi ini penting dalam konteks perlindungan dan pelestarian warisan budaya lokal di era globalisasi, di mana nilai-nilai lokal sering kali terpinggirkan oleh arus dominan global. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelajahi kompleksitas makna kematian dalam kehidupan suku Nias, dari perspektif budaya tradisional hingga adaptasi terhadap kondisi kontemporer. Melalui pendekatan ini, para peneliti selanjutnya dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dan kepercayaan suku Nias berinteraksi dengan perubahan global, serta bagaimana mereka mempertahankan

keunikan budayanya dalam menghadapi tantangan zaman.

Sehubungan dengan kematian, masyarakat Nias mempunyai kebiasaan penghormatan kepada yang telah meninggal dengan penyajian *Folaya*. Yakni gerak tari yang dilakukan oleh lima hingga delapan orang pria yang dipilih khusus. Pria-pria ini juga didampingi oleh istri tetua adat sambil melantunkan syair dan lagu.¹² Kematian dipandang sebagai akhir dari karya orang itu (yang meninggal) dan patut untuk dihargai. Namun penghormatan dengan penyajian *Folaya* ini tidak diberikan kepada semua orang. Hanya kepada orang tertentu yang dipandang terhormat dan layak untuk diberikan *Folaya*, sesuai pengabdian orang yang meninggal tersebut. Bagi Zebua dan Rahayu, penyajian tari *Folaya* telah memberikan ruang interaksi sosial yang kemudian terjadi saling tukar pengalaman. Relasi antara masyarakat pun terjadi dan menambah kesatuan antar marga di Nias.¹³

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan pustaka (*literature-based approach*) dimana penulis menggunakan literatur sebagai pedoman dalam menyusun artikel ini.¹⁴ Literatur yang dipilih

¹¹ Potensi Juniarti Hia dan Firman Yamonaha Zega, "Sumane Bewawo Hasi Ritual: A symbolic act respecting the ancestors in South Nias Regency," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16, no. 1 (31 Maret 2021): 47, <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i1.2021.43-52>.

¹² Ayu Marnila Zebua dan Tuti Rahayu, "FUNGSI FOLAYA PADA ACARA FOKO'O SIMATE DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT NIAS," *Gesture: Jurnal Seni Tari* 11, no. 1 (30 April 2022): 65, <https://doi.org/10.24114/gest.v11i1.34273>.

¹³ Zebua dan Rahayu, 76.

¹⁴ Hasahatan Hutahaean, "Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus

berdasarkan kesesuaian variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Kemudian dipilah dan dianalisis secara deskriptif untuk menjadi dasar penelitian dan yang dibutuhkan sebagai jawaban atas penelitian ini. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau etnografis yang berarti penelitian terhadap sosial dan budaya suatu kelompok dalam hal ini suku Nias. Menggunakan pendekatan etnografis yang melibatkan observasi langsung atau wawancara mendalam dengan anggota Suku Nias yang terlibat dalam pelaksanaan ritual kematian. Narasumber yang diwawancara berdomisili di Bawolato dan Gomo, Nias Selatan. Data primer juga dikumpulkan dari dokumen-dokumen tradisional, serta literatur etnografis terkait. Diperoleh dari gambar, artefak dan benda budaya lainnya di Bawolato dan Gomo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna kematian dalam kepercayaan Suku Nias berevolusi seiring waktu.

HASIL

Penelitian ini akan menghasilkan kajian *Aetu noso*, pemahaman yang telah sangat lama dalam diri Ono Niha yaitu bahwa tubuh orang yang mati menjadi debu sedangkan jiwanya akan kembali kepada Pencipta, yakni Lowalangi masih tertanam dalam hingga kini. Sedangkan *Baliu* (dipercaya anak dewa Lowalangi, yakni dewa dunia atas¹⁵), yakni yang tadinya dipercaya

sebagai anak Lowalangi yang berperan menerima atau menolak arwah atau jiwa orang yang mati, perlahan telah ditinggalkan banyak kalangan. Terutama warga Gereja tidak lagi menerima konsepsi *Baliu* menerima dan berperan dalam kelanjutan keberadaan jiwa atau arwah dari orang Nias yang meninggal dunia. Demikian juga penyajian makan-minum selama empat hari setelah kematian juga tidak lagi dipahami untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal. Di Desa Bawolato, kebiasaan ini hampir tidak ditemukan lagi dalam sepuluh tahun belakangan karena dianggap sebagai praktik okultisme. Hadirnya Sekolah Kristen seperti SMTK (Sekolah Menengah Teologi Kristen SETIA-PATMOS), misalnya, disana diyakini telah menggerus kepercayaan yang salah tersebut. Ephorus Angowuloa Fa'awosa kho Yesu (AFY periode 2021-2025), turut menegaskan keyakinan *Baliu* dimaksud dengan cara mengajarkan pemahaman yang Alkitabiah tentang kemana orang yang meninggal itu pergi dan berada sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Pemahaman yang benar lambat laun makin diterima oleh warga Gereja, seiring dengan bertumbuh dan semakin banyaknya Hamba Tuhan dari berbagai denominasi Gereja hadir dan melayani di Nias. Orang yang meninggal dunia akan dikumpulkan pada satu tempat

itu dipercaya anak dewa Lowalangi (dewa dunia atas) Tuhoni Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (30 Juni 2021): 3, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.49>.

Model," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 255–70, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>.

¹⁵ Di Telukdalam secara umum artinya yang diucapkan seseorang/perkataan orang. Namun bagi Telaumbanua bermaksud aliu

dimana mereka yang meninggal di dalam iman kepada Yesus Kristus berbeda tempat dengan mereka yang ketika meninggal imannya di luar Yesus, tidak mengimani Yesus sebagai Juruselamat. Kepiawaian para misionari sejak era zending seperti RMG (*Rheinische Missions-Gesellschaft*) dan NLG (Lembaga Zending Lutheran berkedudukan di Belanda)¹⁶ tampaknya diduplikasi oleh para pekabar Injil yang datang hingga akhir abad ke-20. Melalui berbagai sinode Gereja yang ada di Nias, misi Tuhan sebagai misi yang holistik¹⁷ juga turut menyorot pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kegiatan, praktik dan pemahaman yang bertentangan dengan Injil tentu secara pasti akan diubah oleh para Pelayan Allah (Pendeta, Gembala Gereja, Guru Jemaat, SNK, Majelis, Aktivistis Pelayanan dan yang lainnya). Tak dapat disangkal juga hadirnya dan kembalinya Generasi (Putra-Putri Nias) yang menuntut Ilmu Teologi di Jawa, Batam, Kalimantan hingga Sulawesi bahkan luar negeri menolong warga yang berada di Nias untuk memahami kematian lebih benar. Ama Ezra Halawa (di Kecamatan Huruna Nias Selatan)

¹⁶ Baca Tuhoni dan Uwe Hummel Telaumbanua, *Salib dan Adu: Studi Sejarah dan Sosial-Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 74–81.

¹⁷ Oinike Natalia Harefa, "Theology of Mission of Banua Niha Keriso Protestant in the Context of Religious Pluralism in Indonesia: A Critical Analysis," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (25 November 2019): 58, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.25>.

dan Memori Zendrato (di kecamatan Lotu Nias Utara) dalam wawancara dengan peneliti mengakui kontribusi yang sangat berarti dari para Hamba Tuhan yang berasal dari Nias, setelah menempuh Pendidikan Teologi di luar pulau Nias saat kembali memberikan pengajaran yang benar, seturut Alkitab dan tak Lelah mengajarkannya ke desa-desa.

Adapun kemajuan pariwisata yang turut menjadi jalan kemajuan peradaban juga memberikan perspektif tersendiri bagi Suku Nias dalam menghadapi dan mengurus jenazah. Jadi selain perubahan pemahaman, cara pengurusan jenazah juga lambat laun mengalami pergeseran sehingga menghemat waktu, dana dan tenaga keluarga yang ditinggal (meninggal). Perubahan terjadi misalnya di Gomo, yakni sajian makan, minum dan aneka makanan ringan di siang atau malam hari sejak kematian hingga penguburan, disesuaikan dengan kemampuan anak dari orang tua yang telah meninggal. Siapa Hulu (gelar Ama Joynal), seorang Kepala Sekolah Menengah Kejuruan di Gomo mengungkapkan bahwa perubahan ini mau tidak mau harus diakui mengingat ketersediaan waktu anak atau keluarga besar dalam pengurusan jenazah orang tua yang meninggal. Sebagian anak merantau, sebagian mengelolah situs kuno megalitik di Gomo¹⁸ dan *guide* turis di pantai Sorake, akhirnya harus "menyesuaikan waktu" dengan pekerjaan, kemampuan dan pertimbangan lainnya. Bukan berarti

¹⁸ Amelia Yuli Astuti dan Semberiyanto Tafonao, "Linguistic Signs On Megalithic Stone Meaning In Gomo South Nias District," *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7, no. 1 (15 Desember 2023): 95–104, <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.631>.

tidak hormat terhadap orang tua yang meninggal, namun pemahaman nilai-nilai kristiani yang diimani menyatakan bahwa orang yang telah meninggal akan berada dan dikumpulkan Bersama Kristus. Karena itu waktu untuk mengurus jenazah (lama atau sebentar di rumah sebelum dikubur) bukan indikasi hormat atau tidak terhadap orang tua yang telah meninggal tersebut. Sebab rasa hormat itu ditunjukkan saat mereka hidup dan setelah anak-anak ditinggal oleh kematiannya, maka anak-anak, menantu dan cucu hidup damai, rukun serta memberikan makna bagi nusa, bangsa, gereja dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Warisan Budaya Suku Nias Terhadap Kematian

Adanya perbedaan atau keragaman di dalam suatu negara tidak bisa dihindari karena ini adalah kehendak Tuhan. Yang penting adalah bagaimana setiap individu memahami makna perbedaan tersebut dari berbagai sudut pandang, baik positif maupun negatif. Sebagai orang percaya penulis melihat perbedaan ini sebagai peluang untuk mengembangkan potensi yang telah diberikan Tuhan kepada setiap individu atau suku. Penting untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta memiliki jiwa toleransi yang tinggi.

Warisan budaya adalah semua warisan kebudayaan yang memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Warisan ini dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan disampaikan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi. Warisan budaya mencerminkan identitas suatu masyarakat yang

diwariskan dari masa lampau dan dilestarikan untuk masa depan. Upaya untuk memelihara warisan budaya dikenal sebagai konservasi, yang meliputi perlindungan, dokumentasi, pemulihan, dan pengumpulan di museum.¹⁹ Menurut Rachman, konservasi merupakan pelestarian yaitu tindakan untuk menjaga keseimbangan daya dukung, kualitas, fungsi, dan kapasitas lingkungan.²⁰ Pemahaman tentang warisan budaya mencakup semua elemen kebudayaan yang memiliki nilai signifikan dalam sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Warisan ini dimiliki secara bersama-sama oleh suatu komunitas atau masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisinya.²¹ Warisan budaya mencerminkan identitas suatu masyarakat yang terbentuk dari masa lampau dan dilestarikan untuk masa depan. Hal tersebut telah dilakukan dalam suku nias untuk tetap melestarikan budaya sebagai warisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Warisan budaya Suku Nias terkait kematian mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ritual yang dalam. Bagi Suku Nias, kematian tidak hanya sebagai akhir kehidupan fisik seseorang, melainkan juga sebagai peristiwa penting secara

¹⁹ Desi Wibawati dan Adhiningasih Prabhawati, "Upaya Indonesia Dalam Mempromosikan Wisata Kuliner Sebagai Warisan Budaya Dunia," *Journal of Tourism and Creativity* 5, no. 1 (2021): 36–44.

²⁰ Maman Rachman, "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya," *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 30–39.

²¹ Ziraluo dkk., "FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN," *CURVE ELASTICITY: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 2 (2022): 1–16.

sosial dan spiritual. Kematian adalah takdir bagi setiap individu. Semua orang mengalami kematian, baik tua maupun muda, dan itu merupakan suatu hal yang tidak bisa dicegah. Jika kematian harus terjadi, itu berarti seseorang telah mencapai titik akhir dari kehidupannya.²² Dengan kesadaran bahwa tidak ada cara untuk menghindari kematian, orang-orang Nias justru mempersiapkan diri untuk menerima kenyataan tersebut. Salah satu upaya persiapan adalah melalui acara *fangotome'o*. Fatima Hia, mengatakan bahwa *fangotome'o* merupakan acara yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya untuk meminta berkat (*howu-howu*) di mana dalam acara ini diundang seluruh keluarga atau kerabat dalam kampung serta hamba Tuhan untuk memimpin acara *fangotome'o* (Wawancara 4 Juli 2024). Dalam acara tersebut, anak-anak yang meminta berkat kepada orang tuanya diberi kesempatan untuk menyuap makanan (*daging*) sebagai simbol untuk mendapatkan berkat (wawancara 8 Juli 2024). Budaya dan tradisi ini selalu dilestarikan sampai sekarang bagi keluarga yang mampu.

Upacara pemakaman di Nias mencerminkan keyakinan akan keabadian roh dan hubungan yang erat antara orang hidup dan nenek moyang yang telah meninggal. Salah satu aspek penting dari warisan budaya Nias adalah upacara adat yang melibatkan seluruh komunitas. Upacara pemakaman Suku Nias seringkali melibatkan proses yang kompleks, berlangsung beberapa hari. Sebelum dimakamkan, mayat dimandikan dan dirias dengan pakaian adat (*jas* apabila laki-laki

dan kebaya jika Perempuan). Ritual ini tidak hanya sebagai penghormatan terakhir, tetapi juga untuk mempersiapkan roh yang meninggal untuk perjalanan ke alam baka. Selama prosesi pemakaman, musik dan tarian tradisional memainkan peran penting dalam mendampingi tokoh adat atau di Nias lebih di kenal sebagai tokoh masyarakat yang memimpin upacara. Ini tidak hanya sebagai momen berkabung, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Warisan budaya Suku Nias terhadap kematian menunjukkan kekayaan spiritual dan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini menguatkan identitas kolektif mereka dan mengingatkan akan pentingnya menghormati serta merayakan siklus kehidupan dari lahir hingga kematian, dalam harmoni dengan alam dan roh nenek moyang. Menurut kepercayaan-nya, setiap individu yang meninggal memiliki peran yang terus berlanjut dalam kehidupan spiritual. Roh seseorang yang telah meninggal diyakini masih dapat mengekspresikan kasih sayang kepada keluarganya. Sebagai contoh, jika seseorang yang sudah meninggal memiliki cinta yang mendalam terhadap cucunya saat hidup, kasih sayang mereka terhadap cucu tersebut tetap ada walaupun orang tersebut sudah tiada. Namun, ada situasi di mana kasih sayang dari roh seseorang yang telah meninggal ini dapat berdampak negatif. Sebagai contoh, jika roh tersebut berusaha mengelus cucunya, hal ini dapat menyebabkan timbulnya bekas atau bahkan gangguan kesehatan pada tubuh anak tersebut. Kejadian yang

²² Tuhoni Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias."

lebih serius terjadi ketika roh individu yang telah meninggal membawa atau merenggut bayangan salah satu anggota keluarga yang sangat mereka sayangi, suatu tanda yang umumnya mengindikasikan bahwa anggota keluarga tersebut akan meninggal.²³ Hal ini dibenarkan oleh Fatima Hia di saat penulis melakukan wawancara, ia mengatakan bahwa roh orang yang sudah meninggal (di Nias lebih dikenal dengan sebutan bekhu jimate) apabila menyentuh salah satu dari anggota keluarganya dapat berakibat fatal sebagaimana yang dimaksud di atas (wawancara 4 Juli 2024). Dalam hal ini ibadah famabali jimate memiliki signifikansi untuk memisahkan dunia orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup. Talijonekhe Hia mengatakan bahwa, dalam memisahkan dunia orang mati dan hidup dibutuhkan hamba Tuhan (penatua atau pendeta) untuk berdoa kepada Tuhan agar orang yang sudah meninggal tersebut tenang di alamnya dan tidak mengganggu keluarga yang masih hidup (wawancara 8 Juli 2024). Doa tersebut diadakan dalam ibadah famabali jimate atau tiga hari setelah orang yang sudah meninggal dikuburkan. Makna kematian tidak hanya terbatas pada pemisahan fisik antara hidup dan mati, tetapi juga memperkuat ikatan antara alam baka dan alam nyata. Hal ini, menunjukkan bahwa bagi suku Nias, kematian memiliki makna mendalam yang melampaui sekadar keberadaan fisik dan melibatkan aspek-aspek

spiritual yang signifikan dalam kehidupan mereka.

Pentingnya Warisan Budaya dalam Identitas Suku Nias

Kebudayaan adalah warisan pengetahuan tradisional yang berkembang dalam konteks spasial, temporal, atau lingkungan tertentu. Ini merupakan hasil dari kegiatan masa lalu dan saat ini yang terbentuk dalam konteks sosial di mana kegiatan tersebut terjadi. Kebudayaan dapat dianggap sebagai keterampilan yang bernilai tinggi, komoditas prestise elit, apresiasi estetika yang mendasar, atau fenomena folklorik semata-mata. Sebelum kedatangan agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha di Pulau Nias, masyarakatnya merupakan salah satu kelompok yang memiliki sistem kepercayaan tersendiri. Para peneliti menyebut agama asli Nias sebagai penyembah roh, yang juga dikenal dengan nama Agama Pelebegu atau Penyembah Patung (mosemba adu zatua). Hal ini dikatakan oleh Lutiami Zai, bahwa sebelum kekristenan masuk di Nias kepercayaan dan penyembahan terhadap patung selalu dilakukan dan dijadikan sebagai tuhan tempat untuk berdoa yang memberi nafas dan berkat (wawancara 8 Juli 2024). Beberapa juga menyebutnya sebagai penyembah dewa-dewa.²⁴ Hal ini dibenarkan oleh Halawa dan Rustandi bahwa pada zaman dulu suku Nias dikenal dengan kepercayaan penyembah patung atau dalam suku Nias dikenal dengan istilah adu zatua, namun pada akhir abad ke-19 hal tersebut ditinggalkan

²³ Ndruru, Utomo, dan Suparman, "MENELAHAH TRADISI FOOLA JIMATE DALAM MASYARAKAT NIAS: SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS-KRITIS."

²⁴ Tuhoni Telaumbanua, "Kaum Milenial dan Kebudayaan Nias: Di Persimpangan Jalan," *Jurnal Sunderman* 1, no. 1 (2019): 1–16.

dengan adanya transformasi zaman.²⁵ Dengan demikian, transformasi tersebut mengarah pada perubahan cara berpikir dan keyakinan masyarakat Nias dari penyembahan patung menuju bentuk kepercayaan atau praktik keagamaan yang berbeda atau lebih modern.

Warisan budaya tidak hanya sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga pondasi yang mengukuhkan identitas suatu suku bangsa. Suku Nias dikenal dengan seni dan tradisi mereka yang beraneka ragam. Mulai dari tarian perang yang menampilkan keberanian dan keterampilan bertempur, hingga ukiran kayu yang rumit dan mengesankan, setiap elemen seni mereka memperlihatkan keunggulan dan kekuatan budaya yang telah bertahan selama berabad-abad. Seni-seni ini tidak hanya menjadi hiburan atau wujud ekspresi seni semata, tetapi juga menjadi medium untuk menceritakan sejarah, nilai-nilai, dan kepercayaan suku Nias. Bagi suku Nias, warisan budaya adalah cermin dari identitasnya sebagai komunitas. Setiap unsur dalam kehidupan mereka, baik dalam hal upacara adat, perayaan, atau kegiatan sehari-hari, tercermin dari nilai-nilai yang dipegang teguh dari masa lalu. Ini bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga tentang meneruskannya kepada generasi mendatang agar tetap terhubung dengan akar budayanya. Di era globalisasi ini, tantangan bagi pemertahanan warisan budaya suku Nias semakin nyata. Pengaruh dari luar, perubahan sosial, dan

modernisasi dapat mengancam kelestarian nilai-nilai dan praktik tradisional mereka. Namun, dengan kesadaran akan pentingnya warisan budaya dalam menjaga identitas, suku Nias aktif dalam upaya pelestarian, seperti pengajaran langsung kepada generasi muda dan dukungan terhadap seniman dan pengrajin lokal. Suku Nias bukan hanya sekadar entitas lokal, tetapi juga bagian penting dari keberagaman budaya Indonesia. Bagi suku Nias, warisan budaya adalah lebih dari sekadar warisan dari nenek moyang mereka. Ini adalah fondasi yang membentuk identitas, menceritakan kisah, dan mempertahankan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Transformasi Makna Kematian di Era Kontemporer

Dengan adanya pengaruh dari luar seperti agama-agama dunia, globalisasi, dan modernisasi, makna kematian dalam kehidupan Suku Nias mengalami transformasi yang signifikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lutiami Zai, bahwa zaman dulu orang yang meninggal tidak akan dikubur melainkan diletakkan di halaman rumah untuk dijemur sampai membusuk (wawancara 8 Juli 2024). Namun dengan transformasi zaman serta kekristenan telah masuk di suku Nias maka hal-hal tersebut ditinggalkan dan tidak dilestarikan karena tidak sesuai dengan zaman saat ini. Untuk menjaga pembusukkan jenazah dalam tiga atau empat hari, maka digunakan formalin. Terjadinya perubahan ini dapat dilihat dari adaptasi ritus-ritus kematian tradisional mereka untuk tetap relevan dalam konteks kontemporer. Di era yang semakin terhubung

²⁵ Maria Veronika Halawa dan Aton Rustandi, "Transformasi Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara," *Jurnal Kajian Seni*, 2017, <https://doi.org/10.22146/jksks.30047>.

secara global ini, Suku Nias menghadapi tantangan untuk menjaga keaslian dan integritas kepercayaan mereka sambil berinteraksi dengan nilai-nilai dan praktik baru yang masuk dari luar. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam pemahaman mereka tentang kematian, di mana unsur-unsur tradisional diintegrasikan dengan nilai-nilai modern seperti penghormatan terhadap lingkungan dan kesetaraan gender. Di era kontemporer ini, makna kematian bagi Suku Nias mengalami transformasi yang signifikan, mencerminkan kompleksitas perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang dihadapi.

Bagi Suku Nias, tradisi keagamaan dan kepercayaan mendalam terhadap leluhur masih sangat kuat, tetapi interaksi dengan modernitas telah mempengaruhi cara mereka memandang dan merayakan kematian. Secara tradisional, kematian di Suku Nias tidak hanya dipandang sebagai perpisahan fisik dengan dunia ini, tetapi juga sebagai awal dari perjalanan spiritual yang penting. Ritual pemakaman dan upacara adat memiliki peran sentral dalam mempersiapkan roh untuk bergabung dengan leluhur di alam baka. Adat istiadat yang kaya dan kompleks, seperti tari Ma'he atau permainan batu pualu, merupakan bagian integral dari prosesi ini, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, transformasi terjadi dalam memandang kematian. Perubahan ekonomi telah mempengaruhi cara mereka melaksanakan ritual kematian, dengan keluarga yang kadang-kadang menghadapi

tantangan finansial untuk mengadakan upacara tradisional yang mahal. Seiring urbanisasi dan migrasi, hubungan dengan tradisi leluhur dapat menjadi lebih jauh, mempengaruhi kelestarian pengetahuan adat. Meskipun demikian, di tengah tantangan ini, Suku Nias tetap menjaga kebanggaan akan warisan budayanya. Salah satu budaya yang tetap dilestarikan sampai saat ini terhadap orang meninggal adalah ibadah *famabali zimate*. Talizonekhe mengatakan bahwa ibadah *famabali jimate* merupakan hal yang wajib dilakukan dan tidak bisa ditinggalkan karena dalam rangkaian ibadah tersebut ada peran hamba Tuhan untuk memisahkan dunia orang mati dan hidup, melalui doa yang ditunjukkan kepada Lowalangi (wawancara 8 Juli 2024). Melalui ibadah *famabali jimate* pergeseran makna kematian telah berangsur menuju pemahaman dalam nilai kristiani. Orang yang meninggal akan ditempatkan di suatu tempat dan menunggu kedatangan Yesus yang kedua kali untuk diangkat. Siapa yang meninggal dalam keadaan beriman kepada Yesus tentu akan diberikan surga sebaliknya yang meninggal di luar iman kepada Yesus akan menuju siksa neraka selama-lamanya.

Dengan demikian, transformasi makna kematian bagi Suku Nias di era kontemporer mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas. Sementara mereka menghadapi tantangan baru, nilai-nilai warisan budaya mereka tetap menjadi pijakan kuat dalam merespons perubahan zaman. Ini menunjukkan ketahanan budaya yang dalam dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lama dengan realitas baru yang mereka

hadapi.

Pengaruh Agama dan Tradisi dalam Upacara Kematian

Upacara kematian di Suku Nias merupakan peristiwa penting yang sarat dengan nilai-nilai agama dan tradisi yang kaya. Agama di Suku Nias, terutama yang dipengaruhi oleh Kekristenan, memainkan peran penting dalam upacara kematian. Kebanyakan masyarakat Nias telah menganut agama Kristen Protestan sejak abad ke-19, yang mempengaruhi cara mereka memandang kehidupan dan kematian. Di masyarakat Nias, terdapat dua kelompok orang Kristen yang dapat dibedakan dengan jelas. Kelompok pertama berusaha sungguh-sungguh untuk menjadi Kristen yang taat, mematuhi segala perintah agama dan menjauhi larangannya. Di sisi lain, ada kelompok lain yang mengaku Kristen, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal Nias daripada mengikuti ajaran agama Kristen secara tegas. Hal ini diperjelas dengan wawancara penulis dengan Fatima Hia, ia mengatakan bahwa budaya dan tradisi terhadap kepercayaan pada roh orang meninggal (*bekhu jimate*) tetap dipegang oleh Masyarakat Nias walaupun mereka tergolong agama Kristen. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa '*bekhu jimate*' ini bisa mencekik leher orang yang masih hidup dan untuk mengatasi hal tersebut maka diadakan doa keluarga untuk memisahkan *bekhu jimate* (wawancara 4 Juli 2024). Hal tersebut dijelaskannya berdasarkan pengalaman yang telah terjadi dalam keluarga mereka pada tahun 2022

yang lalu.

Agama Kristen hadir di tengah-tengah masyarakat Nias sebagai agama universal yang berdampak pada agama asli Nias, sementara agama asli Nias juga masih mempengaruhi perkembangan Kristen di kepulauan Nias. Meskipun Kristen mendominasi sebagai agama universal di Nias, eksistensi agama suku Nias tetap tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini menunjukkan adanya awal-awal sinkretisme antara agama suku Nias dengan Kristen. Perlu dicatat bahwa meskipun kedatangan misionaris mempengaruhi kepercayaan kuat masyarakat terhadap roh-roh nenek moyang di batu-batu megalit, kepercayaan ini tetap dipelihara bahkan setelah mereka menjadi Kristen. Setelah misionaris Kristen pulang ke negara mereka, terlihat banyak kompromi dari hamba-hamba Tuhan lokal terhadap unsur-unsur kepercayaan agama suku Nias, bahkan beberapa di antara mereka tetap meyakini hal-hal magis secara terang-terangan. Ini tercermin dalam gaya pelayanan gereja, baik dari segi liturgi maupun kegiatan lainnya, yang diadopsi dari agama suku Nias meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan Alkitab (Halawa: 2020).

Upacara kematian sering kali dipimpin oleh pendeta atau tokoh agama lokal yang bertanggung jawab atas mengarahkan prosesi dan doa-doa. Tradisi-tradisi kuno Suku Nias juga tetap kuat dalam upacara kematian mereka. Salah satu tradisi yang paling mencolok adalah tradisi *Omo Sebua*, di mana mayat diarak keliling desa sebelum dimakamkan. Ini diyakini sebagai cara untuk mengantar roh ke alam baka. Selama proses ini, dikenal juga ritual lain seperti tari-tarian tradisional dan

nyanyian yel-yel yang melambangkan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Upacara kematian tidak hanya sekadar perayaan keagamaan tetapi juga momen yang mengikat komunitas Suku Nias secara sosial dan budaya. Melalui upacara ini, nilai-nilai solidaritas dan kesetiaan terhadap tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perayaan ini juga sering kali menjadi waktu di mana keluarga besar berkumpul dan memperkuat ikatan mereka dalam menghadapi kehilangan. Fatima Hia, mengatakan bahwa tradisi tersebut sampai saat ini masih dilestarikan khususnya di Nias Selatan (Wawancara 4 Juli 2024). Upacara kematian di Suku Nias adalah cerminan dari kompleksitas budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ini. Dengan perpaduan antara pengaruh agama Kristen dan tradisi-tradisi kuno mereka, upacara ini tidak hanya merupakan penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal, tetapi juga sebagai ritual penting dalam memelihara identitas budaya yang kaya di tengah arus modernisasi yang terus berubah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayati, bahwa dengan masuknya ajaran kekristenan di Nias budaya dan tradisi yang dilaksanakan terhadap orang meninggal telah terjadi transformasi, hal tersebut bisa dilihat dari cara masyarakat Nias dalam melaksanakan acara penguburan.²⁶

Sistem kepercayaan mencakup kumpulan nilai-nilai yang membimbing pikiran, kata-kata, dan

tindakan individu atau kelompok, yang bersumber dari dan didasarkan pada agama, ideologi, filosofi, pandangan dunia, atau gaya hidup. Secara umum, Nias dikenal karena menganut sistem kepercayaan animisme. Kepercayaan tersebut didasarkan pada keyakinan akan adanya roh-roh halus yang terlibat dalam urusan manusia. Pandangan hidup suku Nias pada masa itu dipengaruhi oleh mite-mite yang tersebar di berbagai keluarga. Perbedaan-perbedaan tersebut menghasilkan cerita-cerita yang bervariasi antar keluarga dan wilayah. Namun, inti dari mite ini tetap sama, yaitu keyakinan bahwa suku Nias berasal dari keturunan langit dan menetap di Pulau Nias. Mite-mite ini menjadi karakteristik khas asal-usul suku Nias dan berfungsi sebagai pedoman sejarah dalam budaya tradisional mereka.²⁷ Menurut Hadiwijono mite merupakan kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan makna hidup serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini, dan yang akan mempengaruhi masa depan.²⁸ Dengan demikian, Mite-mite ini menjadi karakteristik unik asal-usul suku Nias dan berfungsi sebagai arahan sejarah dalam budaya tradisional mereka. Menurut Johannes, masyarakat Nias mempraktikkan Teisme dengan Lowalangi sebagai dewa tertinggi. Upacara kematian di suku Nias adalah gambaran yang kaya akan bagaimana agama dan tradisi dapat

²⁶ Dyah Hidayati, "KUBUR ETNIS NIAS DI KEPULAUAN BATU DAN KAITANNYA DENGAN PENGUBURAN DI PULAU NIAS BAGIAN SELATAN," *SBA* 17, no. 2 (2014): 121–39.

²⁷ Maria Veronika Halawa dan Aton Rustand, "Transformasi Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara," *Jurnal Kajian Seni* 3, no. 2 (2017): 197–215.

²⁸ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16.

bersatu dalam sebuah peristiwa kehidupan yang sangat sakral. Agama Kristen membawa harapan akan kehidupan kekal, sementara tradisi-tradisi lokal mempertahankan hubungan yang dalam dengan leluhur dan alam roh. Hal ini mencerminkan kekuatan budaya suku Nias yang telah bertahan dan terus berkembang dalam menghadapi perubahan zaman.

Fangasi Jimate²⁹

Ritual fangasi zimate merupakan sebuah upacara yang terakhir bagi orang yang meninggal dunia dengan nilai yang baik menurut adat budaya leluhur Ono Niha. Kegiatan ini telah mengalami pergeseran makna yang sangat baik sekali sekarang. Dahulu kegiatan ini dipahami sebagai pemutusan hubungan dengan arwah yang telah meninggal agar arwahnya tidak kembali lagi (dalam manifestasi apapun). Sebab itu upacara fangasi zimate merupakan sebuah keharusan bagi siapapun yang meninggal tidak mengenal usia. Kata “fangasi zimate”, dapat juga diartikan menjadi dua bagian yakni, ‘fangasi’ dan ‘zimate’. Dalam arti kata panjangnya disebut “fangasiwai” (penyelesaian), dan “zimate” dalam arti kata pendeknya mate atau mati/meninggal. Fangasi adalah sebuah acara makan bersama dengan keluarga besar.

Pada masa kini fangasi zimate dimaknai: Pertama, ucapan syukur anak-anak atas pertolongan Tuhan, karena mereka bisa melewati masa

sulit dan diberikan kemampuan untuk bisa menerima kenyataan yang terjadi. Kedua, sebagai tanda terima kasih anak-anak yang masih hidup atas bantuan sanak saudara, sekampung dan terimakasih kepada pelayan gereja yang membantu pada saat kemalangan. Ketiga, ini yang agak ekstrim yakni fasulona, artinya bahwa anak-anak pada saat itu membalas budi orang lain yang pernah diterima oleh bapaknya (orang tua yang telah meninggal) harus dibalas budi oleh anak-anaknya.

Karena itu untuk membuat acara ini dibutuhkan beberapa ekor babi agar disembelih dan dagingnya dibagi-bagi kepada pihak-pihak yang disebutkan di atas, tidak terkecuali misalnya perangkat desa (pemerintah setempat) yang menghadiri.

KESIMPULAN

Makna kematian bagi Suku Nias mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan interaksi dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi. Tradisi kematian, yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan sosial, tetap menjadi pijakan kuat dalam mempertahankan identitas budayanya, meskipun terdapat adaptasi terhadap dinamika kontemporer. Suku Nias memandang kematian bukan hanya sebagai akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga sebagai transisi menuju kehidupan spiritual yang lebih abadi. Upacara kematian bukan sekadar ritual pengantar jenazah, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budayanya. Meskipun mereka menghadapi tantangan dari luar seperti urbanisasi dan perubahan ekonomi, Suku Nias aktif dalam menjaga keaslian tradisinya, kadang-

²⁹ Sebagian data diperoleh dari Daeli Frengki Faebua Dodo, “ANALISIS NILAI BUDAYA NIAS FAME'E FANGASI SETELAH ACARA PEMAKAMAN DI DESA EHOSAKHOZI” (Skripsi, Gunung Sitoli, FKIP Universitas Nias, 2024).

kadang dengan mengadaptasi ritual kematian mereka untuk tetap relevan dalam konteks zaman sekarang. Upacara fangasi zimate telah menjadi bagian yang tegas dalam menyatakan warisan budaya, sekaligus menghargai kematian. Orang yang mati tidak mempunyai hubungan lagi dengan orang hidup. Orang yang hidup hendaknya bersyukur kehidupan dan mengisinya dengan hal yang penting dan terkait spiritualitas. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi, di mana nilai-nilai tradisional sering kali terancam. Dengan memahami dinamika antara tradisi dan modernitas dalam pemaknaan kematian, dimana dalam tulisan ini dapat dilihat bagaimana Suku Nias berhasil mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal mereka sambil berintegrasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Amelia Yuli, dan Semberiyanto Tafonao. "Linguistic Signs On Megalithic Stone Meaning In Gomo South Nias District." *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 7, no. 1 (15 Desember 2023): 95–104. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.631>.
- Dyah Hidayati. "KUBUR ETNIS NIAS DI KEPULAUAN BATU DAN KAITANNYA DENGAN PENGUBURAN DI PULAU NIAS BAGIAN SELATAN." *SBA* 17, no. 2 (2014): 121–39.
- Frengki Faebua Dodo, Daeli. "ANALISIS NILAI BUDAYA NIAS FAME'E FANGASI SETELAH ACARA PEMAKAMAN DI DESA EHOSAKHOZI." Skripsi, FKIP Universitas Nias, 2024.
- Halawa, Maria Veronika, dan Aton Rustand. "Transformasi Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara." *Jurnal Kajian Seni* 3, no. 2 (2017): 197–215.
- Halawa, Maria Veronika, dan Aton Rustandi. "Transformasi Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara." *Jurnal Kajian Seni*, 2017. <https://doi.org/10.22146/jksks.30047>.
- Halawa, Servina Br, Sadieli Telaumbanua, dan Dian Syahfitri. "Nilai Budaya Nias Dalam Teks 'Hikaja Duada Hiya' Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Educatio* 9, no. 4 (2023): 2116–30.
- Harefa, Oinike Natalia. "Theology of Mission of Banua Niha Keriso Protestant in the Context of Religious Pluralism in Indonesia: A Critical Analysis." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (25 November 2019): 51–63. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.25>.
- Harun Hadiwijono. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hia, Potensi Juniarti, dan Firman Yamonaha Zega. "Sumane Bewawo Hasi Ritual: A symbolic act respecting the ancestors in South Nias Regency." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16, no. 1 (31

- Maret 2021): 43–52.
<https://doi.org/10.20473/jsd.v16i1.2021.43-52>.
- Hutahaean, Hasahatan. “Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model.” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 255–70.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>.
- . “Upaya Misi di Nias: Redefenisi dan Implementasi Pernikahan dalam Budaya Nias Sebagai Wujud Pesan Efesus 5:24.” Dalam *Aku Klik Maka Aku Menginjil: Apa dan Bagaimana Misiologi Digital*, 231–49. Jakarta: PT VIEWS, 2023.
- Ketut Wiradnyana. *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Lase, Indah Wijaya, Junaidi Indrawadi, dan Maria Montessori. “Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (24 Juni 2021): 113.
<https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>.
- Maman Rachman. “Konservasi Nilai dan Warisan Budaya.” *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 30–39.
- Ndruru, Popi Yanser Iman Jaya, Bimo Setyo Utomo, dan Suparman. “MENELAAH TRADISI FOOLA JIMATE DALAM MASYARAKAT NIAS: SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS-KRITIS.” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 42–52.
- Sirait, Junio Richson, Kristin Harefa, dan Astria Gempita Fau. “Perintisan Gereja Melalui Kontektualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 47–54.
- Telaumbanua, Tuhoni. “Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (30 Juni 2021): 1–17.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.49>.
- Telaumbanua, Tuhoni dan Uwe Hummel. *Salib dan Adu: Studi Sejarah dan Sosial-Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Tuhoni Telaumbanua. “Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias.” *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 1–17.
- . “Kaum Milenial dan Kebudayaan Nias: Di Persimpangan Jalan.” *Jurnal Sunderman* 1, no. 1 (2019): 1–16.
- Wibawati, Desi, dan Adhiningasih Prabhawati. “Upaya Indonesia Dalam Mempromosikan Wisata Kuliner Sebagai Warisan

Budaya Dunia.” *Journal of Tourism and Creativity* 5, no. 1 (2021): 36–44.

Wiradnyana, Ketut. “PARADIGMA PERUBAHAN EVOLUSI PADA BUDAYA MEGALITIK DI WILAYAH BUDAYA NIAS.” *Kapata Arkeologi* 11, no. 2 (2015): 87–96.

Zaluchu, Sonny E. “Lowalangi: From the name of an ethnic religious figure to the name of God.” *HTS Teologiese Studies* 77, no. 4 (2021): 1–6.

Zebua, Ayu Marnila, dan Tuti Rahayu. “FUNGSI FOLAYA PADA ACARA FOKO’O SIMATE DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT NIAS.” *Gesture: Jurnal Seni Tari* 11, no. 1 (30 April 2022): 61. <https://doi.org/10.24114/gest.v11i1.34273>.

Ziraluo, Merdina, Fau, Helnanirma S., Simanullang Nursari R., Disayangi, Bestari Laia, dan Gaurifa. “FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN.” *CURVE ELASTICITY: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 2 (2022): 1–16.

Wawancara Narasumber, Thn. 2024
Ama Ezra Halawa
Fatima Hia
Fortanis Waruwu
Lutiami Zai
Memori Zendrato
Pdt. Yanto Hura

Siape Hulu
Talizonekhe Hia
SNK. Vinna Isya Merti Manaoo